

INOVASI LENGAN DRAGON SLEEVE PADA BUSANA PESTA MALAM DENGAN EKSPLORASI KAIN LURIK

Alvia Nurfitriani¹, Dian Retnasari²

^{1,2} Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

E- mail : alvianurfitriani.2023@student.uny.ac.id; dian.retnasari@uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

20 Agustus 2026

Diperbaiki:

16 September 2026

Diterima:

30 September 2026

Tersedia daring:

30 Oktober 2026.

Kata kunci

Busana Pesta Malam,

Dragon Sleeve, Erosi

Sungai, Inovasi Desain

Busana, Kain Lurik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan inovasi desain busana pesta malam melalui eksplorasi teknik konstruksi *Dragon Sleeve* pada siluet busana modern. Perancangan karya terinspirasi dari fenomena erosi sungai yang membentuk alur dinamis serta kontur topografi pada tepian aliran air, yang ditransformasikan ke dalam pengolahan garis, ritme, dan struktur siluet busana. Kain lurik digunakan sebagai material utama untuk merepresentasikan identitas tradisional, kemudian dipadukan dengan bludru, tulle payet, dan jacquard guna membangun karakter visual yang elegan dan mewah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksperimen kreatif (*creative experiment*) yang menekankan kajian proses penciptaan karya melalui tahapan eksplorasi konsep, eksperimen bentuk dan material, konstruksi busana, serta evaluasi estetika. Karya yang dihasilkan berjudul *Caelvra Aeterra*, dengan karakteristik rok siluet mermaid, bustier berbahan lurik, blazer modifikasi model *cropped* berekor panjang, serta inovasi *Dragon Sleeve* sebagai elemen utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi inspirasi alam, teknik konstruksi inovatif, pengolahan siluet, dan material tradisional mampu menghasilkan busana pesta malam yang estetik dan bernilai konseptual.

Kutipan (Gaya IEEE): [1] A. Nurfitriani, D. Retnasari (2026). Inovasi Lengan Dragon Sleeve pada Busana Pesta Malam dengan Eksplorasi Kain Lurik. Prosiding Semnas PTBB, 21 (1), 55-72.

PENDAHULUAN

Inovasi desain busana merupakan aspek fundamental dalam mendukung perkembangan estetika dan keberlanjutan industri mode. Dalam perspektif akademik, busana tidak hanya dipahami sebagai produk fungsional, tetapi juga sebagai medium ekspresi visual yang merepresentasikan gagasan konseptual, identitas budaya, serta dinamika sosial yang terus mengalami perubahan [1]. Perancangan busana menjadi ruang artikulasi kreativitas perancang dalam mengomunikasikan nilai dan pesan melalui pengolahan bentuk, struktur, serta material tekstil [2].

Sejalan dengan perkembangan inovasi dalam desain busana, aspek keberlanjutan juga menjadi pertimbangan penting dalam pendidikan dan praktik desain mode. Retnasari et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi konsep *green fashion* dalam pendidikan mode dapat menghubungkan pemahaman mengenai keberlanjutan dengan praktik perancangan dan produksi busana. Pendekatan tersebut mencakup pengembangan ide, eksplorasi material, perencanaan desain, pembuatan prototipe, produksi, hingga evaluasi dengan mempertimbangkan nilai-nilai keberlanjutan. Integrasi tersebut juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan material dan dampak lingkungan dalam proses penciptaan busana [3].

Busana pesta malam (*evening gown*) memiliki karakteristik estetika yang menuntut kualitas visual tinggi, kompleksitas detail, serta kesan eksklusif. Ciri utama busana ini tercermin pada siluet yang elegan, penggunaan material premium, serta penerapan teknik konstruksi yang mendukung kemewahan visual [4]. Seiring perkembangan mode kontemporer, busana pesta tidak lagi berorientasi pada kemewahan semata, tetapi berkembang menjadi media eksplorasi konseptual yang mengintegrasikan nilai artistik, simbolik, dan inovatif [1]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain yang mampu menghadirkan kebaruan bentuk sekaligus makna estetis yang kuat.

Salah satu teknik konstruksi yang relevan dalam eksplorasi bentuk busana adalah teknik *draping*. Teknik ini memungkinkan proses pembentukan busana secara langsung pada *mannequin* sehingga menghasilkan siluet tiga dimensi yang lebih fleksibel dan ekspresif [5]. Penerapan *draping* memberikan keleluasaan bagi perancang dalam mengeksplorasi volume, ritme garis, serta struktur busana secara visual dan artistik [4]. Selain teknik konstruksi, pemilihan dan kombinasi material tekstil menjadi faktor penting dalam membangun karakter visual serta identitas desain secara utuh [2].

Dalam konteks mode Indonesia, pemanfaatan kain tradisional seperti lurik memiliki potensi strategis dalam pengembangan desain busana kontemporer. Kain lurik yang bercirikan pola garis mengandung nilai filosofis tentang keteraturan, kesederhanaan, dan keseimbangan hidup masyarakat Jawa [6]. Transformasi lurik ke dalam busana pesta malam merupakan bentuk reinterpretasi budaya yang menghubungkan nilai tradisi dengan pendekatan estetika modern [7]. Integrasi kain tradisional dalam rancangan busana berkonsep *haute couture* menjadi upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas desain mode Indonesia di tengah arus globalisasi.

Inspirasi alam sering digunakan sebagai sumber ide dalam penciptaan desain busana karena menyajikan kekayaan bentuk, tekstur, dan dinamika visual yang beragam [4]. Salah satu fenomena alam yang memiliki potensi visual kuat adalah erosi sungai, yang ditandai oleh alur garis dinamis serta perubahan lapisan permukaan tanah secara bertahap [8]. Karakter visual tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam struktur dan detail busana sehingga membangun narasi estetika yang merepresentasikan proses perubahan dan transformasi alam.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengembangkan desain busana pesta malam bertajuk *Caelvra Aeterra* melalui eksplorasi kain lurik yang dipadukan dengan bludru, tulle payet, dan jacquard. Inovasi utama pada desain ini terletak pada penerapan *Dragon Sleeve*, yaitu konstruksi lengan dramatis yang dibentuk menggunakan teknik *draping* untuk menghasilkan siluet menyerupai sisik dan sayap naga [5]. Elemen *Dragon Sleeve* dimaknai sebagai simbol kekuatan, energi, dan transformasi, yang selaras dengan konsep erosi sungai sebagai fenomena perubahan berkelanjutan.

Struktur busana dirancang melalui komposisi yang terintegrasi, meliputi rok *mermaid* berbahan bludru dan tulle payet yang membentuk alur garis dinamis, bustier berbahan lurik sebagai penegas identitas budaya, serta blazer modifikasi berbentuk *croptop* berekor panjang yang memberikan kesan megah dan teatrikal [2]. Secara keseluruhan, bentuk, tekstur, dan kombinasi material pada desain *Caelvra Aeterra* merepresentasikan sinergi antara nilai budaya lokal, inspirasi alam, dan inovasi desain busana kontemporer. Melalui inovasi *Dragon Sleeve* pada busana pesta malam ini, penelitian diharapkan dapat

memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan desain busana berbasis kearifan lokal yang adaptif dan berdaya saing.

METODE

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksperimen kreatif (*creative experiment*) dalam bidang desain mode [9][10]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap proses penciptaan karya busana yang menitikberatkan pada eksplorasi gagasan, visualisasi konsep, serta pengembangan teknik konstruksi secara eksperimental [11]. Penelitian desain busana dengan pendekatan kualitatif berfokus pada pengungkapan makna, nilai estetika, serta pertimbangan konseptual yang melandasi proses kreatif, dan tidak terbatas pada penilaian produk akhir semata [2][12].

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Pendidikan Busana Universitas Negeri Yogyakarta pada periode Juli hingga November 2025. Subjek penelitian berupa satu karya busana pesta malam yang dikembangkan melalui eksplorasi inovasi konstruksi lengan *Dragon Sleeve* dan direalisasikan dalam karya bernama *Caelvra Aeterra*. Objek penelitian meliputi seluruh rangkaian proses perancangan busana, mulai dari pengembangan konsep, perancangan visual, pemilihan dan pengolahan material, konstruksi busana, hingga evaluasi estetika karya [10][13].

Proses penciptaan busana dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Tahap Eksplorasi Ide dan Konseptualisasi

Tahap awal penelitian diawali dengan eksplorasi ide yang bersumber dari fenomena alam, khususnya erosi sungai. Peneliti melakukan kajian visual terhadap bentuk alur aliran air, kontur topografi tepian sungai, serta pola perubahan permukaan tanah akibat proses erosi. Karakter visual berupa garis dinamis, lapisan berjenjang, dan ritme alami kemudian dianalisis dan ditransformasikan ke dalam konsep desain busana pesta malam. Pada tahap ini ditetapkan penggunaan kain lurik sebagai material utama untuk merepresentasikan identitas tradisional, yang dipadukan dengan bludru, *tulle* payet, dan *jacquard* guna membangun kesan elegan dan mewah. Hasil eksplorasi konsep dituangkan dalam bentuk *moodboard* yang memuat referensi visual, palet warna, serta karakter tekstur sebagai acuan perancangan.

Tahap Perancangan Desain

Tahap perancangan dilakukan melalui pembuatan sketsa konseptual dan teknis busana. Siluet yang dipilih adalah siluet *mermaid* karena dinilai mampu menampilkan kesan anggun sekaligus mendukung visualisasi garis dinamis yang terinspirasi dari erosi sungai. Proses perancangan dilakukan secara manual dan digital dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain, seperti keseimbangan, irama, proporsi, dan kesatuan. Beberapa alternatif desain dikembangkan untuk mengeksplorasi variasi bentuk siluet, pengolahan detail, serta penempatan inovasi Dragon Sleeve sebagai fokus utama desain. Desain akhir ditentukan berdasarkan kesesuaian konsep, proporsi tubuh, dan kekuatan visual busana.

Tahap Pemilihan Material

Pemilihan material dilakukan untuk mendukung karakter visual dan konsep desain *Caelvra Aeterra*. Material utama yang digunakan adalah kain lurik sebagai representasi nilai budaya lokal. Material pendukung meliputi bludru, *tulle* payet, dan *jacquard* yang dipilih untuk memperkuat kesan mewah serta mendukung pembentukan struktur lengan dan siluet busana. Selain pertimbangan estetika, pemilihan material juga memperhatikan

aspek kenyamanan, fleksibilitas bahan, serta kemampuan kain dalam membentuk lipatan *draping* yang stabil dan ekspresif.

Tahap Konstruksi dan Realisasi Busana

Tahap konstruksi merupakan proses penerjemahan desain dua dimensi ke dalam bentuk tiga dimensi. Fokus utama pada tahap ini adalah pengembangan konstruksi Dragon Sleeve melalui teknik *draping* langsung pada *mannequin* untuk membentuk struktur lengan yang dramatis, berlapis, dan dinamis, menyerupai kontur erosi sungai. Proses konstruksi meliputi:

- a. Pembentukan struktur lengan dan siluet busana dengan teknik *draping*;
- b. Pembuatan pola melalui kombinasi metode *flat pattern* dan hasil manipulasi *draping*;
- c. Penyusunan struktur dalam (*inner construction*) untuk menjaga volume dan kestabilan bentuk; serta
- d. Penyelesaian akhir melalui teknik jahit dan detail dekoratif untuk memperkuat karakter visual busana.

Proses konstruksi dilakukan secara eksperimental guna memperoleh komposisi bentuk, tekstur, dan struktur yang paling efektif dalam merepresentasikan konsep desain.

Tahap Evaluasi Estetika dan Dokumentasi

Tahap akhir penelitian meliputi evaluasi estetika dan dokumentasi karya. Evaluasi dilakukan berdasarkan aspek visual, teknis, dan konseptual melalui observasi langsung, dokumentasi foto, serta diskusi dengan dosen ahli di bidang desain busana. Kriteria evaluasi mencakup kesesuaian konsep erosi sungai, integrasi kain lurik dalam desain busana pesta malam, keharmonisan siluet, serta keberhasilan penerapan inovasi *Dragon Sleeve*. Dokumentasi dilakukan melalui pemotretan profesional sebagai pendukung analisis hasil karya dan publikasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan sebuah karya busana pesta malam berjudul *Caelvra Aeterra* yang menonjolkan inovasi konstruksi *Dragon Sleeve* sebagai elemen desain utama. Proses penciptaan karya dilaksanakan melalui tahapan eksplorasi ide, perancangan desain, konstruksi teknis, hingga penyelesaian akhir busana.

1. Eksplorasi Ide dan Moodboard

Tahap eksplorasi ide diawali dengan kajian visual terhadap fenomena erosi sungai, khususnya bentuk alur air dan kontur topografi pada tepian aliran sungai. Fenomena tersebut menunjukkan karakter dinamis, berlapis, dan berirama, yang kemudian diinterpretasikan sebagai dasar konseptual dalam perancangan busana. Hasil eksplorasi divisualisasikan dalam bentuk moodboard *Caelvra Aeterra* yang memuat referensi bentuk organik, skema warna gelap dan netral, serta tekstur material yang mendukung kesan kuat, elegan, dan berkesinambungan.



Gambar 1. Moodboard Busana Pesta "*Caelvra Aeterra*"

Moodboard *Caelvra Aeterra* merepresentasikan konsep busana pesta malam yang terinspirasi dari fenomena erosi sungai, khususnya alur dinamis dan kontur topografi pada tepian aliran air. Palet warna didominasi hitam, abu-abu, dan silver yang menggambarkan kedalaman, kekuatan, serta karakter alam yang tegas sekaligus elegan. Pemilihan material menonjolkan kontras tekstur antara matte dan berkilau, dengan kain lurik sebagai representasi identitas tradisional, bludru untuk menghadirkan kesan mewah dan kokoh, serta tulle payet dan *jacquard* yang menciptakan efek kilau dan dimensi berlapis menyerupai pantulan cahaya air dan permukaan batuan yang tererosi. Elemen lipatan, struktur tegas, dan detail dekoratif dalam moodboard menjadi dasar pengembangan siluet dan konstruksi *Dragon Sleeve*, sehingga menghasilkan karakter visual busana yang dramatis, dinamis, dan selaras dengan konsep modern kontemporer.

2. Desain dan Pengembangan sketsa

Desain busana *Caelvra Aeterra* dikembangkan melalui eksplorasi siluet ramping dan permainan irama garis vertikal yang merepresentasikan alur erosi sungai pada tepian aliran air. Sketsa dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara struktur tegas dan elemen dinamis sebagai karakter utama busana pesta malam. Desain akhir busana menampilkan beberapa elemen utama, yaitu:



Gambar 2. Sketsa Desain Busana Pesta "Caelvra Aeterra"



Fabric :

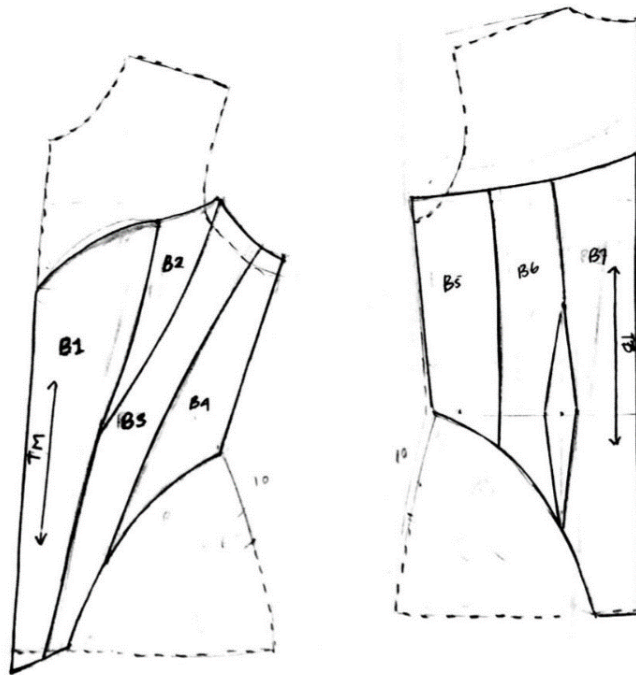


Gambar 3. Tachnical Drawing Busana Pesta "Caelvra Aeterra"

3. Pecah Pola Desain

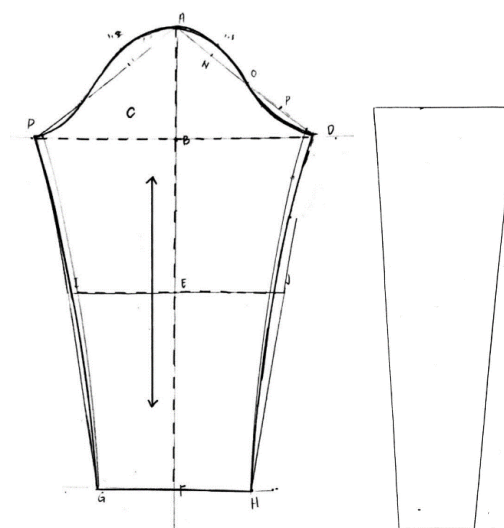
Pecah pola dibuat menyesuaikan desain dan siluet busana. Pada atasan, yaitu pola jas dipadukan dengan pola bustier untuk menciptakan struktur formal sekaligus menonjolkan lekuk tubuh. Bagian rok menggunakan pola mermaid yang menyesuaikan bentuk pinggul dan melebar di bawah, sedangkan lengan menggunakan pola licin agar terlihat rapi dan nyaman. Setiap pola dipisah sesuai panel utama—depan, belakang, samping—sebelum dijahit menjadi busana utuh. Pecah pola busana sebagai berikut :

a. Pola Bustier



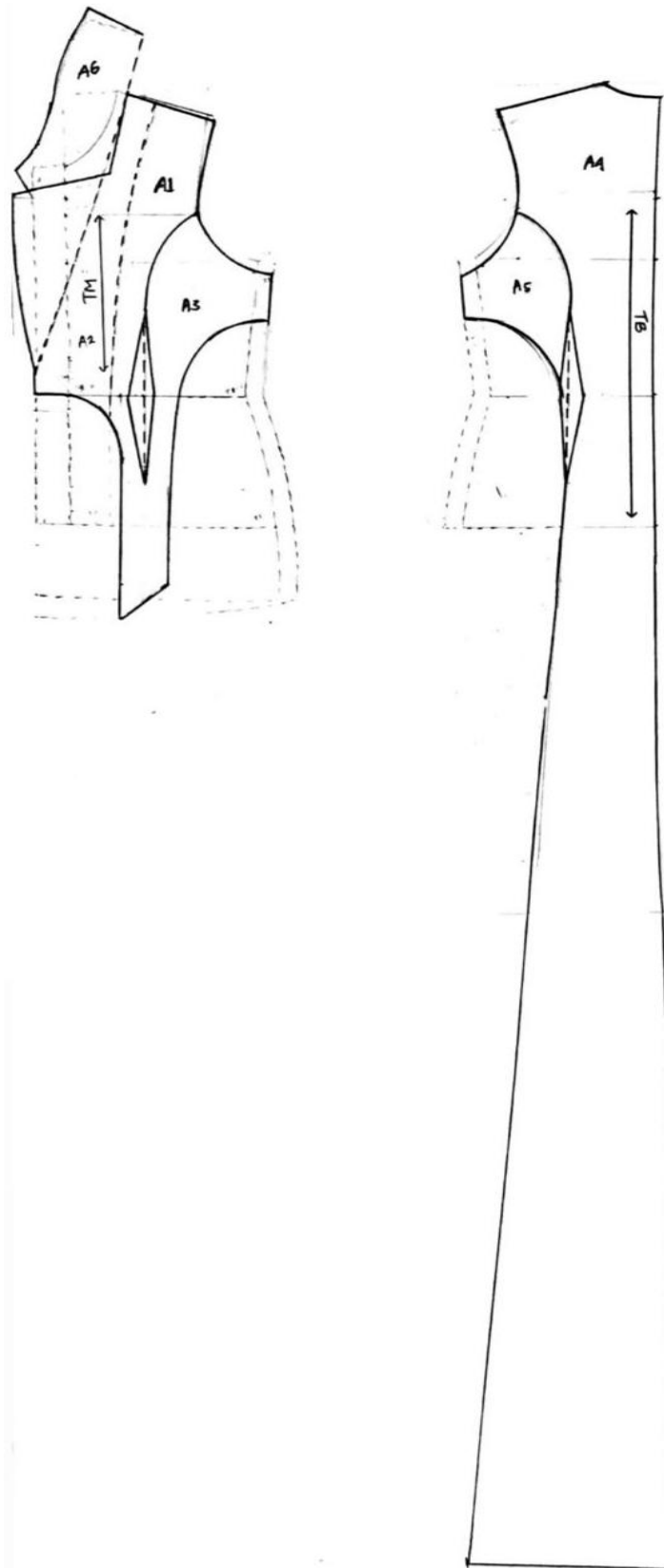
Gambar 4. Pola Bustier

b. Pola Lengan dan Pola Variasi *Draping*



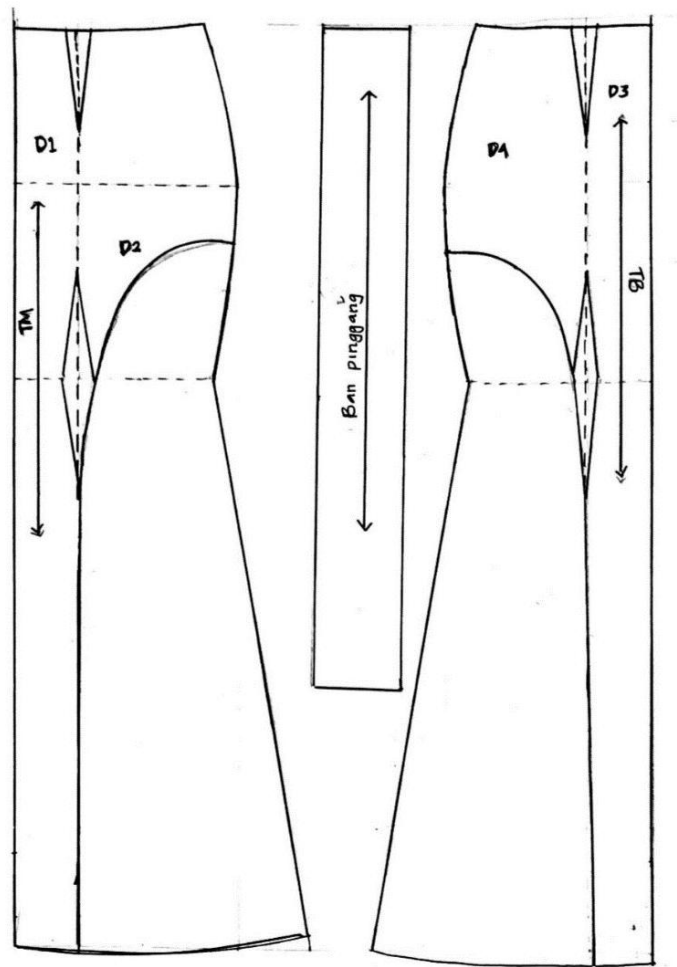
Gambar 5. Pola Lengan dan Variasi *Draping*

c. Pola Blazer



Gambar 6. Pola Blazer

d. Pola Rok Mermaid



Gambar 7. Pola Rok Mermaid

4. Proses Layout Pola dan Pemotongan Kain

Melayout pola dilakukan dengan menata potongan pola atasan (jas + bustier), rok mermaid, dan lengan licin di atas kain untuk memaksimalkan penggunaan kain, menyesuaikan arah serat, serta menjaga kesesuaian motif dan simetri desain. Setelah layout selesai, pemotongan dilakukan sesuai karakter kain: beludru dipotong searah serat untuk menjaga kilau, jacquard mengikuti motif kain, dan lurik dipotong mengikuti garis. Setiap bagian ditandai dengan rader dan dipotong manual menggunakan gunting besar agar hasil presisi dan serat kain tetap terjaga.



Gambar 8. Layout Pola pada Kain

5. Proses Menjahit

Tahap penjahitan dibagi menjadi 4 bagian utama yaitu:

a. Menjahit Blazer

Setelah pola blazer dipotong, bahan utama jas berupa kain beludru diberi *interfacing* berupa mori gula pada panel badan yang di-press menggunakan setrika untuk melekatkan dan menambah kestabilan kain. Selanjutnya, panel-panel bahan utama disambung mulai dari sisi samping, panel depan, dan belakang dengan jahitan presisi. Setelah itu, furing berbahan *dourmeulin* dijahit mengikuti sambungan panel utama, dan kerah jas berbahan lurik dijahit dengan presisi dan aksan sejajar. Tahap akhir adalah menyatukan bahan utama jas dengan furing, kemudian pemasangan lengan, semua sambungan dilakukan menggunakan kampuh terbuka agar lengan tersambung rapi, nyaman, dan sesuai struktur jas.



Gambar 9. Menjahit Blazer

b. Menjahit Bustier

Proses menjahit bustier dimulai dengan menyatukan potongan kain depan, belakang, dan sisi samping sesuai pola, kemudian ballein atau tulang korset dipasang secara vertikal pada dada, pinggang, dan sisi badan melalui saluran jahitan khusus untuk memperkuat struktur dan membentuk siluet tubuh. Setelah kerangka utama terpasang, kain utama dijahit menyatu dengan furing satin menggunakan teknik bag lining, sehingga bagian dalam bustier rapi, stabil, dan nyaman saat dikenakan.



Gambar 10. Menjahit Bustier

c. Menjahit Rok Mermaid

Proses penjahitan dimulai dengan penyusunan seluruh panel utama yang dari bahan bludru, meliputi panel depan, samping, dan belakang. Setiap panel dijahit menggunakan teknik jahitan lurus dengan presisi tinggi untuk memastikan lekuk pinggul mengikuti kontur tubuh secara proporsional dan ergonomis. Selanjutnya, panel tambahan berbahan tulle payet dijahit pada bagian sisi kanan dan kiri dan seluruh rok dilapisi dengan furing dengan bahan armani untuk mempertahankan stabilitas struktur, meningkatkan kenyamanan pemakaian, serta menjaga kerapian bentuk secara keseluruhan. Tahap akhir penjahitan yaitu pemasangan ritsleting Jepang, ban pinggang sebagai penahan bentuk, dan kaitan untuk memfasilitasi kemudahan pemakaian.



Gambar 11. Menjahit Rok Mermaid

d. Proses *Draping*

Proses pembuatan lengan *Dragon Sleeve* dimulai dengan pemotongan kain utama berukuran sekitar 150 cm × 40 cm x 25 cm. Kain tersebut kemudian dilapisi dengan mori gula dan di-*press* dan pastikan melekat secara optimal antara mori gula dan bahan dasar. Selanjutnya, dilakukan teknik *draping* dengan menempatkan kain secara vertikal dari bahu hingga bagian bawah lengan, diikuti dengan penyematan pada area bahu untuk menjaga stabilitas posisi. Kain kemudian dibentuk menjadi kerutan dan semat menggunakan jarum pentul, bentuk tersebut menciptakan volume dan efek tekstur yang menyerupai sisik naga. Teknik *draping* diterapkan hingga mencapai bagian siku, dengan desain lengan yang secara bertahap mengecil ke arah bawah untuk menghasilkan siluet yang ramping dan dramatis, sesuai dengan konsep estetika *Dragon Sleeve*, terakhir beri kapas di bagian dalam agar lebih bervolume.



Gambar 12. Proses *Draping* Lengan *Dragon Sleeve*

6. Proses Menghias Busana

Setelah struktur busana selesai, tahap terakhir adalah menghias busana dengan memasang payet, berupa payet mutiara, cangkang dan diamond di seluruh bagian tepi yang terinspirasi dari erosi sungai, sehingga menciptakan efek gerak seperti air yang mengalir. Hiasan ini memiliki makna simbolis, yaitu mengekspresikan proses alami perubahan dan dinamika kehidupan, sekaligus memperkuat nilai estetika busana.



Gambar 13. Proses Pemasangan Payet

7. Hasil Akhir Busana

Hasil akhir busana "*Caelvra Aeterra*" menampilkan perpaduan visual yang harmonis antara material, bentuk, dan makna konseptual. Warna hitam beludru berpadu dengan kilau payet, menghasilkan efek pencahayaan yang menyerupai aliran sungai. Siluet busana yang mengikuti garis tepi alami menegaskan dinamika gerak, sedangkan detail payet yang menghias seluruh tepi busana mengekspresikan motif erosi sungai secara visual. Secara keseluruhan, karya ini menggambarkan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan alam, sekaligus mengangkat citra pemakainya sebagai sosok elegan yang dinamis dan selaras dengan proses perubahan alami.



Gambar 14. Hasil Akhir Busana Pesta "*Caelvra Aeterra*"



Gambar 15. Pameran Busana Pesta "*Caelvra Aeterra*"

Pembahasan

Pembahasan ini menganalisis karya busana "*Caelvra Aeterra*" yang terinspirasi dari fenomena erosi sungai, dengan fokus pada inovasi lengan *Dragon Sleeve* menggunakan teknik draping, eksplorasi kain lurik, serta perpaduan material *jacquard*, beludru, dan Armani silk sebagai furung. Karya ini memadukan pendekatan konseptual alam dengan eksplorasi bentuk dan material dalam konteks desain busana kontemporer.

1. Interpretasi Konsep Erosi Sungai dalam Desain Busana

Erosi sungai dipahami sebagai proses alam yang bersifat dinamis, berlapis, dan berkelanjutan. Konsep ini diterjemahkan ke dalam desain busana melalui penerapan garis mengalir, susunan berlapis, serta bentuk yang menunjukkan transformasi bertahap. Prinsip estetika kesatuan dan kompleksitas sebagaimana dikemukakan oleh Djelantik [14] tampak pada keterpaduan siluet, detail, dan tekstur yang membentuk satu kesatuan visual.

Alur erosi divisualisasikan melalui permainan volume dan lipatan yang tidak simetris, sehingga menciptakan kesan gerak alami. Bentuk tersebut memperkuat narasi bahwa busana tidak hanya bersifat statis, tetapi merepresentasikan proses perubahan yang terus berlangsung sebagaimana fenomena alam.

2. Inovasi Lengan *Dragon Sleeve* dengan Teknik *Draping*

Inovasi utama karya ini terletak pada pengembangan lengan *Dragon Sleeve* yang dibentuk menggunakan teknik *draping*. Teknik *draping* memungkinkan penciptaan bentuk secara langsung pada Busana, sehingga menghasilkan siluet yang lebih ekspresif. Lengan dibangun melalui susunan lipatan, kerutan, dan volume bertahap yang menyerupai alur erosi dan bentuk dinamis makhluk mitologis naga.

Secara visual, lengan dragon menjadi pusat perhatian (*point of interest*) yang memperkuat karakter busana. Secara simbolik, bentuk naga merepresentasikan kekuatan dan energi, sejalan dengan makna erosi sebagai proses alam yang memiliki daya transformasi tinggi.

3. Analisis Material dan Eksplorasi Kain

Pemilihan material pada "*Caelvra Aeterra*" dirancang untuk mendukung konsep visual dan kenyamanan pemakai. Kain lurik digunakan sebagai representasi nilai lokal, dengan pola garis yang dimaknai sebagai simbol aliran sungai dan kesinambungan proses alam. Eksplorasi lurik menunjukkan upaya reinterpretasi wastra Nusantara dalam desain busana kontemporer.

Jacquard menghadirkan tekstur timbul yang memperkuat kesan struktur dan kedalaman, sementara beludru memberikan nuansa visual yang pekat dan elegan. Kain Armani silk digunakan sebagai furing karena sifatnya yang ringan dan halus, sehingga meningkatkan kenyamanan tanpa mengurangi kualitas estetis busana. Perpaduan material ini menciptakan keseimbangan antara aspek visual, struktural, dan fungsional.

4. Prinsip Desain dan Komposisi Visual

Prinsip desain yang dominan dalam karya ini meliputi irama, kesatuan, dan keseimbangan asimetris. Irama visual tercipta melalui pengulangan lipatan dan lapisan pada lengan, sedangkan kesatuan tampak pada harmoni antara bentuk, warna, dan tekstur bahan. Keseimbangan asimetris diterapkan untuk memperkuat kesan dinamis dan alami, sesuai dengan karakter erosi sungai.

Kontras tekstur antara beludru yang lembut dan jacquard yang berstruktur menambah kedalaman visual serta mempertegas fokus desain. Siluet busana yang terstruktur pada badan berfungsi sebagai penyeimbang bagi bentuk lengan yang ekspresif.

5. Makna Simbolik dan Relevansi Mode Kontemporer

Secara konseptual, “*Caelvra Aeterra*” memaknai erosi sebagai simbol ketahanan, adaptasi, dan perubahan. Busana ini merepresentasikan perempuan modern yang kuat namun fleksibel, mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitas. Dalam konteks mode kontemporer Indonesia, karya ini relevan dengan kecenderungan desain yang mengintegrasikan konsep alam, inovasi bentuk, dan nilai lokal.

Dengan demikian, “*Caelvra Aeterra*” tidak hanya berfungsi sebagai busana pesta, tetapi juga sebagai *wearable art* yang menyampaikan narasi konseptual. Karya ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain busana Indonesia yang inovatif, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena erosi sungai dapat diterjemahkan menjadi sumber ide yang kuat dalam penciptaan busana pesta malam melalui eksplorasi bentuk, volume, tekstur, dan struktur. Penerapan teknik *draping* pada inovasi *Dragon Sleeve* berhasil menghasilkan siluet dinamis dan dramatis yang menjadi karakter utama karya *Caelvra Aeterra*. Perpaduan siluet *mermaid*, bustier lurik, serta blazer *cropped* berekor panjang dengan material bludru, *jacquard*, dan tulle payet membentuk komposisi yang elegan, eksklusif, dan berkarakter.

Karya *Caelvra Aeterra* membuktikan bahwa alam, budaya, dan inovasi dapat dipertemukan dalam satu identitas desain. Eksplorasi lurik sebagai representasi budaya lokal yang dipadukan dengan konstruksi *Dragon Sleeve* menghasilkan reinterpretasi tradisi dalam bahasa mode kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan kebaruan bentuk pada busana pesta malam, tetapi juga menunjukkan potensi pengembangan material tradisional melalui eksplorasi kreatif yang estetis, inovatif, dan relevan dengan perkembangan mode masa kini.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dian Retnasari, S.Pd., M.Pd. atas kontribusi, arahan, dan pendampingan yang telah diberikan selama proses penelitian dan penciptaan karya *Caelvra Aeterra*, mulai dari tahap pengembangan ide hingga proses perwujudan karya.

REFERENSI

- [1] Y. Kawamura, *Fashion-ology: An Introduction to Fashion Studies*. Oxford, U.K.: Berg Publishers, 2005.
- [2] R. Sorger and J. Udale, *The Fundamentals of Fashion Design*, 3rd ed. London, U.K.: Bloomsbury Publishing, 2017.
- [3] D. Retnasari, D., Nurwahyuni, L., & Nurlita, A. A. (2026). *Integrating Green Fashion into Fashion Education: A Case Study on Developing a Learning Framework for Sustainability Values in Higher Education*. Smart Society: Community Service and Empowerment Journal, 6(3), 51–67. <https://doi.org/10.58524/smartsoc.v6i3.1279>
- [4] S. Jenkyn Jones, *Fashion Design*. London, U.K.: Laurence King Publishing, 2011.
- [5] H. J. Armstrong, *Patternmaking for Fashion Design*, 5th ed. New York, NY, USA: Pearson Education, 2010.
- [6] G. Poespo, *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [7] A. Widagdo, *Desain dan Kebudayaan*. Bandung, Indonesia: ITB Press, 2012.
- [8] R. J. Huggett, *Fundamentals of Geomorphology*, 3rd ed. London, U.K.: Routledge, 2011.
- [9] Y. Kawamura, *Fashion-ology: An Introduction to Fashion Studies*, 2nd ed. London, U.K.: Bloomsbury Academic, 2018.
- [10] S. Seivewright, *Fashion Design Research*, 2nd ed. London, U.K.: Bloomsbury Publishing, 2013.
- [11] Chodiyah and A. Wisri, *Desain Busana*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Pembinaan SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- [12] H. J. Armstrong, *Patternmaking for Fashion Design*, 6th ed. Boston, MA, USA: Pearson Education, 2014.
- [13] S. P. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Prasista, 2007.
- [14] A. A. M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung, Indonesia: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.